

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS DAN IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 40 SAMARINDA

Anisah Septia Anggraini¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 86 siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala motivasi belajar, kompetensi pedagogik guru IPS, dan iklim kelas. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 21.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar dengan nilai F hitung $> F$ tabel ($8.973 > 3.10$) dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$); (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru IPS dengan motivasi belajar dengan koefisien beta (β) = 0.244, nilai t hitung $> t$ tabel ($2.175 > 1.989$) dan nilai $p = 0.033$ ($p < 0.05$); (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan iklim kelas dengan motivasi belajar dengan koefisien beta (β) = 0.248, nilai t hitung $> t$ tabel ($2.207 > 1.989$) dan nilai $p = 0.030$ ($p < 0.05$). Serta kontribusi pengaruh (R^2) kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar adalah sebesar 0.178 atau 17.8 persen.

Kata kunci: motivasi belajar, kompetensi pedagogik guru IPS, iklim kelas

Pendahuluan

Pendidikan pada saat ini telah menjadi kebutuhan yang wajib bagi setiap individu, karena menjadi suatu dasar seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, agar lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu mengatasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Tujuan dari pendidikan adalah mencetak sumber daya yang unggul, berdaya saing tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi. Terlaksana dan suksesnya suatu kegiatan pembelajaran, harus adanya kesadaran dan keinginan dari seorang siswa untuk belajar.

¹ Mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nisaanggraini72@gmail.com

Dalam hal ini Sagala (2012) menyatakan bahwa belajar dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat sesuatu kepandaian. Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang meliputi belajar dan mengajar. Kesadaran dan keinginan ini akan tercipta apabila siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah (2011), motivasi belajar juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan siswa untuk mau mengikuti atau tidak. Selain itu merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan dan keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki.

Martini Yamin (2006) mengemukakan jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Semakin tinggi tingkat motivasi ekstrinsik belajar siswa maka akan semakin baik perolehan hasil belajarnya.

Pernyataan diatas didasarkan pada hasil penyebaran *screening* awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 Hasil Screening Siswa

Motivasi Belajar	Jumlah Siswa		Persentase Siswa %		Total
	Ya	Persentase	Tidak	Persentase	
Mengerjakan tugas tepat waktu	34	23,6%	110	76,4%	100%
Bosan mengerjakan tugas	89	61,8%	55	38,2%	100%
Putus asa dalam mengerjakan tugas disekolah	88	61,1%	56	38,8%	100%
Tidak senang mengikuti proses belajar	86	59,7%	58	40,3%	100%

Berdasarkan pada tabel. 1 hasil *screening* motivasi belajar di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi kurang memiliki motivasi belajar. Dari 144 siswa, terdapat 34 atau 23,6% siswa yang mengerjakan tugas tepat waktu, terdapat 89 atau 61,8% siswa yang bosan mengerjakan tugas, terdapat 88 atau 61,1% siswa yang putus asa dalam mengerjakan tugas disekolah, dan terdapat 86 atau 59,7% siswa yang tidak senang mengikuti proses belajar dikelas.

Oleh karena penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru IPS dan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 40 Samarinda..”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda.

Tinjauan Pustaka

Motivasi Belajar

Hadinata (dalam Puspitasari, 2012) motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Slameto (dalam Djamarah, 2015) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalyono (dalam Qurratulaini, 2016) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Siswa memerlukan motivasi agar mereka bersemangat, tanpa adanya motivasi maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai.

Sardiman (dalam Puspitasari, 2012) membagi aspek motivasi belajar menjadi delapan sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas
Individu yang tekun akan mampu bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai.
2. Ulet menghadapi kesulitan
Individu yang ulet memiliki sifat tidak lekas putus asa, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin dan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
3. Mempunyai minat terhadap macam-macam masalah
Seseorang yang memiliki minat berbagai macam masalah berarti mempunyai keinginan yang besar untuk menyelesaikan masalah tersebut.
4. Perasaan senang saat bekerja
Individu yang merasa senang saat bekerja akan memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu, mampu mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.
5. Bosan pada tugas yang sifatnya rutin
Individu yang mudah bosan pada tugas yang sifatnya rutin tidak menyukai pekerjaan yang sifatnya berulang-ulang atau rutin tetapi lebih menyukai pekerjaan yang sifatnya inovasi atau mengalami perubahan dengan mencari kreatifitas.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
Jika individu sudah merasa yakin terhadap suatu hal dengan menggunakan pikiran secara rasional dan dapat diterima serta masuk akal, maka individu

tersebut pasti akan berusaha untuk mempertahankan pendapatnya dalam setiap situasi.

7. Tidak mudah melepas hal yang diyakini
Sesuatu yang menjadi keyakinan hidup dalam diri individu, apapun bentuk keyakinan itu tidak dengan mudah dilepaskan, karena segala sesuatunya telah menjadi pedoman hidup bagi individu tersebut.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah belajar

Individu suka mencari tantangan atau segala sesuatunya yang membuat dirinya tertantang dan suka menyelesaikan masalah terhadap berbagai jenis permasalahan dengan pikiran yang kritis.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh Karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman

sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Belajar sepanjang hayat tersebut sejalan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah yang juga dibangun. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan keteladanan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Kompetensi Pedagogik Guru IPS

Menurut Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Darmawan (dalam Karom & Darmawan, 2014) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan diperkuat.

E. Mulyasa (2013) membagi aspek kompetensi pedagogik guru IPS menjadi tujuh, yaitu:

1. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Kemampuan mengelola pembelajaran guru harus mampu melaksanakan perancangan pembelajaran. Guru berupaya merencanakan sistem pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Perencanaan tersebut disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik berarti kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik. Apabila seorang guru memiliki kemampuan tersebut maka akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dan peserta didik yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, fisik, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

3. Perancangan Pembelajaran

Perancangan pembelajaran berarti kemampuan seorang guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang akan dikerjakan. Perancangan yang baik akan memperoleh hasil yang lebih baik pula. Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi dan identifikasi program pembelajaran.

4. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Pelaksanaan pembelajaran berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran sehingga dapat melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan akan merangsang kesadaran masyarakat dalam menghadapi tema-tema realitas kehidupan. Dalam hal ini guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan serta guru memberikan ruang agar anak dapat melaksanakan potensi dan kemampuan sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

5. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, terutama internet (*e-learning*) agar mampu memanfaatkan berbagai pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian pengayaan. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, serta menentukan kenaikan kelas.

7. Pengembangan Peserta Didik

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstra kurikuler (*eskul*), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK). Wadah bagi peserta didik untuk mengenali potensi yang ia miliki serta melatih dan mengembangkan potensi tersebut agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan.

Pengertian Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran (*mapel*) yang mempelajari kehidupan sosial dalam masyarakat. Menurut Samlawi dan Maftuh (dalam Hartanti, 2017) merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis

serta kelayakan dan kebermaknaan bagi siswa dan kehidupannya. Sadiharjo (dalam Funali, 2016) menyatakan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Klim Kelas

Hadiyanto (dalam Tarmidi & Lita, 2005) menyatakan bahwa iklim merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Hal ini didukung pendapat Muhtadi (dalam Nasution, 2018) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Siswa seharusnya merasakan bahwa ruang kelas tidak hanya ruangan untuk meningkatkan segi intelektual, namun juga meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan fisik. Iklim kelas seringkali diartikan sebagai lingkungan belajar atau atmosfer, suasana, lingkungan pergaulan dan hubungan timbal balik. Pengaruh dari iklim kelas pada siswa dan guru dapat menguntungkan atau menghambat proses pembelajaran (Adelman & Taylor dalam Rahmi, 2017).

Menurut Fraser, dkk (dalam Puspitasari, 2012) iklim kelas dibagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Kekompakkan Siswa

Aspek kekompakan siswa mengukur sejauh mana siswa saling mengenal, membantu, dan mendukung satu sama lain.

2. Dukungan Guru

Aspek dukungan guru mengukur sejauh mana guru membantu siswa, mampu bersahabat dengan siswa, memberikan perhatian dan kepercayaan pada siswa.

3. Keterlibatan Siswa dalam Pelajaran

Keterlibatan siswa dalam kelas mengukur sejauh mana para siswa peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi dalam diskusi-diskusi dikelas.

4. Kegiatan Penyelidikan

Kegiatan penyelidikan ini mengukur sejauh mana siswa mampu memecahkan persoalan dalam kelas tanpa diberitahu dulu cara pemecahannya. Siswa dapat memecahkan persoalan dengan bertanya kepada siswa lainnya, kepada guru, ataupun memperoleh informasi dari media (menonton televisi dan membaca buku).

5. Arahan Tugas dari Guru

Aspek arahan dari tugas ini mengukur sejauh mana siswa mampu menyelesaikan suatu tugas dan mampu untuk tetap fokus pada pelajaran.

6. Kerjasama Siswa

Mengukur sejauh mana siswa lebih memilih untuk saling bekerja sama daripada berkompetensi dalam belajar. Guru ada kalanya memberikan tugas secara berkelompok untuk melihat kemampuan siswa bekerja dengan orang atau siswa lain agar menyelesaikan tugas dengan baik.

7. Kesetaraan

Kesetaraan dilihat melalui setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bicara. Guru tidak membedakan siswanya dan setiap siswa mendapatkan perlakuan yang sama.

Menurut Creemers dan Reezigt (dalam Ningrum, 2015) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi iklim kelas, yaitu:

1. Lingkungan Fisik Kelas

Visibility, lingkungan fisik kelas harus diatur sedemikian rupa sehingga individu-individu (guru dan murid) yang ada di kelas dapat saling melihat aktivitas belajar yang terjadi dan *Accessibility*, siswa memerlukan akses yang mudah untuk mencapai semua material belajar sehingga diperlukan penataan kelas yang akan memudahkan siswa dalam memperoleh material belajar. Kemudian untuk mengakses materi pengajaran dan perlengkapan murid yang mudah diakses akan meminimalkan waktu persiapan dan perapian dan mengurangi kelambatan dan gangguan aktivitas.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial yang terdiri dari hubungan interaksi antar siswa dan hubungan interaksi antara siswa dan guru. Relasi guru dengan siswa biasanya ditunjukkan melalui perhatian yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi yang terjadi antar siswa bergantung pada struktur tujuan (*goal structures*) yang ada di dalam kelas.

3. Kerapian Lingkungan Sekolah

Kerapian lingkungan kelas yaitu susunan kelas, kenyamanan, dan keberfungsian yang ada di kelas. Kerapian kelas diperlukan pengelolaan kelas yang baik.

4. Harapan Guru terhadap Hasil yang dicapai Siswa

Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa berupa harapan yang positif, *self-efficacy*, dan sikap profesional. Dalam proses pembelajaran di kelas, cara guru memandu transaksi pembelajaran bertumpu pada faktor yang memicu tumbuhnya rasa keberhasilan dalam belajar (*success experience*). Pengalaman keberhasilan yang berulang-ulang cenderung memicu tumbuhnya rasa percaya diri (*self efficacy*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *proportional simple random sampling*. Hal ini pengambilan anggota sampel dari

populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2011). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda yang berjumlah 86 orang yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Metode penelitian ini menggunakan skala *likert*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengujian hipotesis yang disajikan dalam bentuk analisis regresi model berganda bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar”. Berikut rangkuman hasil analisis model berganda disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 21 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Berganda

Variabel	R ²	F Hitung	F Tabel	P
Kompetensi Pedagogik Guru IPS (X ₁)				
Iklim Kelas (X ₂)	0.178	8.973	3.10	0.000
Motivasi Belajar (Y)				

Diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas berhubungan dengan motivasi belajar siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda, dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 8.973 lebih besar daripada F tabel sebesar 3.10 dan nilai p sebesar 0.000 jauh lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Adapun kontribusi pengaruh (R²) kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas terhadap motivasi belajar adalah sebesar 0.178, hal ini menunjukkan bahwa 17.8 persen dari variasi motivasi belajar dapat dijelaskan oleh kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas. Sedangkan sisanya 82.3 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh Suartana dan Suryanto (2016) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional guru dapat merangsang siswa aktif dalam melaksanakan proses belajar dan juga mampu membentuk konsep diri akademik siswa.

Selanjutnya, penelitian Asmawi (2016) menyimpulkan bahwa kontribusi variabel kompetensi pedagogik dan kepribadian guru bahasa Arab dengan motivasi belajar siswa MTsN Dondo menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru bahasa Arab dengan motivasi belajar siswa MTsN Dondo adalah sebesar 52.6% dan 47.4% ditentukan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini, seperti faktor sarana dan prasarana, manajemen kepemimpinan kepala sekolah dan sebagainya.

Iklim kelas yang kondusif akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Hadiyanto & Subiyanto (dalam Tarmidi & Lita, 2005) mengemukakan bahwa

iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan diantara peserta didik yang menjadi ciri khusus suatu kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Atiah (2017) bahwa iklim kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, semakin kondusifnya kelas dalam kegiatan pembelajaran maka semakin tinggi motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya jika kelas yang tidak kondusif maka semakin rendah motivasi belajar peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan kompetensi pedagogik guru IPS dan iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. Artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru IPS dan semakin positif iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajar.
2. Terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik guru IPS dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. Artinya semakin tinggi kompetensi pedagogik guru IPS maka semakin rendah motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah kompetensi pedagogik guru IPS maka semakin tinggi motivasi belajar.
3. Terdapat hubungan positif iklim kelas dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Samarinda. Artinya semakin positif iklim kelas maka semakin rendah motivasi belajar, sebaliknya semakin negatif iklim kelas maka semakin tinggi motivasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Memiliki semangat dan antusias pada saat mengajar, senang dengan anak-anak, dan menjadi guru yang tidak membosankan dengan cara unik dan menarik yang menjadi kesukaan siswa serta mengajar dengan penuh kreatif dan menarik agar menjadi idola para siswa.
 - b. Memiliki empati terhadap siswa, memahami siswa, memperlakukan siswa, melihat persoalan yang dihadapi siswa dari sudut pandang siswa dan tidak mementingkan ego pribadi sendiri. Hubungan ini akan berjalan efektif jika guru dapat memahami karakter unik siswa dan selalu berinteraksi agar mudah mengarahkan siswa.

- c. Meningkatkan variasi positif dalam mengajar, yaitu variasi dalam gaya mengajar yang meliputi suara, gerakan anggota badan dan perpindahan posisi guru didalam kelas, variasi dalam menggunakan media pendukung yakni alat peraga (peta atau *globe*) maupun internet dan menggunakan variasi interaksi, yakni komunikasi antara guru dan siswa atau saling bertukar pendapat ataupun diskusi.
 - d. Memperbanyak penugasan dengan teknik atau metode kasus *problem based learning, setting* tempat duduk siswa secara berkelompok untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggunakan metode diskusi agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan rasa senang dan nyaman karena diberi kebebasan dalam mengembangkan kreatifitas.
 - e. Membekali dan mengembangkan diri dengan kemampuan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, baik proses pembelajaran dikelas, menyelesaikan tugas-tugas dan ujian akhir yang berbasis digital.
 - f. Menggunakan metode pembelajaran *Picture and Picture*, yakni pembelajaran melalui gambar-gambar dan metode pembelajaran dengan bermain peran.
2. Bagi sekolah diharapkan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Lebih selektif dan profesional dalam merekrut tenaga pendidik yang memiliki jiwa senang dengan anak dan mampu menumbuhkan jiwa kreatifitas dan mampu meningkatkan sumber daya manusia sekolah demi peningkatan kualitas pembelajaran.
 - b. Memberikan fasilitas pendukung berupa alat peraga, internet (*e learning*) maupun laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran serta memfasilitasi guru dalam memperoleh dan mengembangkan kompetensi lainnya yang dibutuhkan dalam mengajar.
 - c. Pelatihan dan seminar tentang guru mengajar secara profesional dan mempraktekan pengetahuan dan kemampuan yang telah didapatkan selama pelatihan serta melakukan penerapan *reward* bagi guru yang telah menunjukkan prestasinya dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan guru.
 - d. Pembinaan kepala sekolah dengan himbauan, mendekati diri, dan berbincang-bincang dengan para guru. Memberikan kata-kata penyemangat dan pengarahan dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengarahkan guru untuk membuat rencana kegiatan, melakukan evaluasi atas kinerja guru, dan memotivasi agar guru selalu bersemangat.
 3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Agar memperluas ruang penelitian tentang faktor eksternal maupun faktor-faktor internal yang mungkin berhubungan dengan motivasi belajar.
 - b. Mengkaji lebih banyak jurnal sejenis yang terkait.
 - c. Melakukan uji coba skala terlebih dahulu.

- d. Mengukur dengan variabel yang berbeda dengan penelitian ini sehingga mendukung dan menyumbang teori baru dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawi, M. N. (2016). Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru Bahasa Arab dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTsN Dondo Kabupaten ToliToli. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*. 4(2), 404-406.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balqis, P., Usman, N., & Ibrahim, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 28-29.
- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E.Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Funali, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN 1 Siboang. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(1), 59-60.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadinata, P. (2009). Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*. 3(1). 96-97.
- Hamalik. (2011). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan (BSA)*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamzah. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hartanti, Y. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Pada Siswa Kelas VIII SMP negeri 1 Karang Ploso. *Jurnal Cendekia*. 11(1), 65-67.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : gaung Persada Press.
- Karimah, K. (2017). Pengaruh Sikap dan Peran Pengawas terhadap Perilaku Keselamatan (Studi pada Karyawan PT BUMA Site KJA Kab. Paser). *Jurnal Psikoborneo*. 5(2). 250.
- Karom, D., Ruhimat, T., & Darmawan, D. (2014). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Presentasi terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada

- Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 1(2), 276-278.
- Koestoro, B., & Basrowi. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jenggala Pustaka Utama. Kediri.
- Kuraedah. St & Saliadin La. (2016). Penerapan Metode *Picture* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VB di Min Konawe Selatan Kec. Konda Kab. Kanawe Selatan. *Jurnal Al-Ta'dib*. 9(1). 148.
- Margono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Muhasin. (2017). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 5(2). 72-73.
- Nasution, I. N., & Syaf, A. (2018). Hubungan Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Abdurrab. *Jurnal Psikologi*. 1(2), 99-102.
- Ningrum, U. P., & Rahayu, M. S. (2015). *Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IS 4 SMA Negeri 1 Singaparna Tasikmalaya*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Bandung: Bandung.
- Purwanto, N. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (a) PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Putri, S. P. (2013). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dan Motivasi Belajar siswa di Kelas X SMAN 13 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 1(3), 574-576.
- Puspitasari, D. B. (2012). Hubungan Antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 60-64.
- Qurratulaini. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA NW Pancor Lombok Timur NTB. *Jurnal Ekonomi*. 10(2), 91-92.
- Rahmi, R., Mini, R., & Salim, A. (2017). Peran Perlibatan Diri Siswa Sebagai Mediator dalam Hubungan antara Iklim Kelas dengan Sikap Kreatif Siswa SD Sekolah Alam. *Jurnal Psikologi*. 16(1), 79.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Samsudin. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS melalui Media Gambar pada Siswa kelas II Min Melikan Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan*. 1(1). 87-88.

- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santriani., Arafah, K., & Muris. (2016). *Pengaruh Iklim Kelas dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kahu*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Fakultas Fisika. Universitas Negeri Makassar: Makassar.
- Santrock, J. W. (2008). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid II Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- _____, J. W. (2012). *Educational Psychology Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, D. P ., & Deskoni, R. (2018). Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*. 5(1). 83-84.
- Suartana, I. K ., & Suryanto, W. (2016). Kontribusi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Jasa Boga terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Wira Harapan. *Jurnal Pendidikan*. 1(1). 63-65.
- Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah*. 2(2). 144-145.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Suryabrata, S. (2008). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarmidi & Lita H. (2006). Prestasi Belajar ditinjau dari Persepsi terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar. *Jurnal Psikologi*. 1(1), 20-21.
- Uno, HB. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, I. S ., & Atiah, R. (2017). Pengaruh Iklim Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 4(1). 19-20.
- Yamin, M. (2006). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yulianti, S. D & Djatmika, E. T. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*. 1(1). 34-36.